Mauriduna Journal of Islamic Studies
E-ISSN : 2792-0876
Vol. 5, No. 2, Mei 2024
DOI: 10.37274/mauriduna.v5i2.466
http://ejournal.arraayah.ac.id

Menggali Dampak Penerapan Kurikulum Merdeka: Tinjauan antara Keunggulan, Manfaat dan Persepsi Negatif

Meiria Nurphi[1], Bima Fandi Asy'arie[2*], Rachmad Arif Ma'ruf[2], Weni Mariyana[3]
[1]Sekolah Tinggi Ekonomi Bisnis Islam Tanggamus Lampung, Indonesia
[2]Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia
[3]Universitas Negeri Malang, Indonesia
meirianurphi77@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan dampak penerapan antara keunggulan, manfaat, serta persipsi negatif atas Kurikulum Merdeka di sekolah dan madrasah. Penelitian ini adalah kepustakaan *(library research)* dengan pendekatan kualitatif. Data yang diperoleh dari tiga sumber "Google Scholar", "ScienceDirect", dan "DOAJ". Adapun temuan dalam diskusi ini. *Pertama,* Kurikulum merdeka memiliki banyak keuntungan bagi guru, sekolah, dan madrasah. Ini termasuk peningkatan kreativitas guru dalam mengajar, fleksibilitas pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu, dan otonomi sekolah dan madrasah untuk merancang kurikulum yang sesuai dengan potensi siswa dan keadaan lokal. *Kedua,* manfaat Kurikulum Merdeka yaitu, meningkatkan kreativitas dan kemandirian siswa, memberi guru kebebasan untuk memilih pendekatan pengajaran, memberikan fleksibilitas bagi sekolah dalam merancang kurikulum, dan mengintegrasikan pembelajaran kontekstual yang relevan dengan lingkungan sosial dan kehidupan nyata siswa. *Ketiga,* dampak negatif kurikulum merdeka meliputi, ketidakjelasan dalam pemahaman materi; ketersediaan sumber daya yang tidak merata; pembagian waktu yang tidak seimbang; adanya tekanan untuk memilih bidang studi; berpengaruh pada lingkungan sosial. Untuk mengatasi efek tersebut, maka diperlukan pelatihan guru yang lebih merata, bimbingan yang lebih intensif bagi siswa dalam memilih mata pelajaran, penyediaan sumber daya pendidikan yang setara di semua sekolah dan madrasah, serta penyeimbangan alokasi waktu belajar untuk mencegah ketimpangan dalam prestasi akademik.

Kata kunci: Kurikulum Merdeka Belajar, Keunggulan dan Manfaat Kurikulum, Persepsi Negatif, Sekolah dan Madrasah.

Abstract

This research aims to identify and describe the impact of implementing the advantages, benefits, and negative perceptions of the Merdeka Curriculum in schools and madrasas. This research is library research with a qualitative approach. Data was obtained from three sources "Google Scholar," "ScienceDirect," and "DOAJ." The findings in this discussion are: First, an independent curriculum has many benefits for teachers, schools and madrasas. This includes increasing teacher creativity in teaching, learning flexibility that can be adapted to individual needs, and school and madrasah autonomy to design curricula that suit student potential and local conditions. Second, the

Diserahkan: 16-03-2024 **Disetujui**: 22-04-2024. **Dipublikasikan**: 28-05-2024

benefits of the Independent Curriculum are increasing student creativity and independence, giving teachers freedom in choosing teaching approaches, giving schools freedom in designing the curriculum, and integrating contextual learning relevant to the social environment and students' real lives. Third, the negative impacts of an independent curriculum include unclear understanding of the material, uneven availability of resources, unequal distribution of time there is pressure to choose a field of study, and its influence on the social environment. To overcome this impact, more equal teacher training is needed, more intensive guidance for students in choosing subjects, provision of equal educational resources across schools and madrasas, and balancing the allocation of study time to prevent disparities in academic achievement.

***Keywords**: Independent Learning Curriculum, Advantages and Benefits of the Curriculum, Negative Perceptions, Schools and Madrasas.*

I. PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka Belajar (KBM) telah menjadi sebagai inovasi pendidikan terkini di Indonesia yang dirancang untuk memberikan kebebasan, dan fleksibilitas kepada guru dan siswa dalam proses belajar-mengajar (Jannah et al., 2024). Kurikulum ini menekankan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada siswa, di mana setiap siswa diberikan ruang untuk mengembangkan potensinya sesuai dengan minat, bakat, dan kebutuhan mereka. Dalam Kurikulum Merdeka, guru berperan sebagai fasilitator yang mendukung eksplorasi pengetahuan secara lebih mendalam (Mulyasa, 2023). Salah satu tujuan utamanya adalah mengurangi beban administratif bagi guru, sehingga mereka bisa fokus pada peningkatan kualitas pembelajaran (Ibrahim et al., 2024). Kurikulum ini juga memberikan kebebasan bagi sekolah untuk menentukan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan lingkungan sekolah (Onwumere et al., 2021). Melalui Kurikulum Merdeka, pendidik diharapkan mampu menghasilkan generasi yang lebih kreatif, kritis, dan siap menghadapi tantangan global yang semakin kompleks.

Fenomena yang terjadi, dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar baik di sekolah dan madrasah menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Salah satu permasalahan utama adalah kesenjangan infrastruktur, dan sumber daya antara sekolah-sekolah di perkotaan maupun pedesaan. Banyak sekolah terutama di daerah terpencil, masih kekurangan fasilitas pendukung seperti teknologi dan akses internet, ini menjadi permasalahan penting dalam pelaksanaan kurikulum ini (Syah et al., 2023). Selain itu, kesiapan tenaga pendidik juga menjadi isu yang krusial. Karena tidak semua guru

memiliki pemahaman yang memadai terkait konsep Merdeka Belajar, sehingga implementasi di lapangan sering kali tidak sesuai dengan tujuan kurikulum yang ditetapkan (Ainissyifa, 2024). Di sisi lain, pelatihan dan pendampingan yang terbatas membuat banyak guru kesulitan mengadaptasi metode pembelajaran yang lebih fleksibel, atau yang berpusat pada siswa (Maulana et al., 2022). Sementara, siswa di beberapa daerah mengalami keterbatasan akses informasi dan bimbingan yang optimal, di mana ini dapat mempengaruhi efektivitas pembelajaran.

Beberapa penelitian tentang Kurikulum Merdeka Belajar di Indonesia dalam pembelajaran di sekolah dan madrasah menunjukkan tiga kecenderungan utama. *Pertama,* fokus pada efektivitas implementasi kurikulum. Di mana, penelitian tersebut mengkaji sejauh mana Kurikulum Merdeka mampu meningkatkan kualitas pembelajaran, dengan menilai penerapan pendekatan yang lebih fleksibel dan berpusat pada siswa (Mursyid et al., 2023; Putri & Arismunandar, 2024). *Kedua,* artikel yang menyoroti kesiapan guru dan tenaga pendidik. Ini mendiskusikan terhadap guru yang memiliki pemahaman, keterampilan, dan dampak dari pelatihan yang diberikan (Kantun et al., 2021; Okta et al., 2020). *Ketiga,* adanya kesenjangan infrastruktur antara sekolah dan madrasah di berbagai wilayah. Banyak studi yang fokus atas perbedaan akses teknologi dan sumber daya yang mempengaruhi pelaksanaan Kurikulum Merdeka, khususnya di daerah pedesaan (Rozi, 2021; Susanna et al., 2023). Ketiga kecenderungan ini menggambarkan tantangan sekaligus peluang dalam penerapan kurikulum Merdeka di Indonesia. Namun, sejauh ini belum adanya penelitian yang mengkaji secara komprehensip antara keunggulan, manfaat, dan persepsi negatif dari kurikulum tersebut.

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan tentang tujuan, isi, materi, dan metode pembelajaran yang digunakan dalam proses pendidikan(Rohman et al., 2024). Sedangkan, Kurikulum Merdeka Belajar adalah pendekatan pendidikan di Indonesia yang memberikan kebebasan antara guru-siswa di sekolah dan madrasah dalam mengatur proses belajar mengajar (Anisa, 2023). Kurikulum ini berfokus pada pengembangan potensi siswa sesuai dengan minat, bakat, dan kebutuhan mereka. Tujuannya adalah menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif dan fleksibel, di mana siswa dapat belajar sesuai kecepatan dan cara yang mereka sukai, serta mengurangi beban administratif guru sehingga mereka dapat lebih fokus pada

pengajaran (Haris et al., 2024). Selain itu, manfaat Kurikulum Merdeka sebagai peningkatan keterlibatan siswa dalam proses belajar, ini memungkinkan mereka lebih kritis dan kreatif. Dalam hal ini, guru memiliki kesempatan untuk menggunakan berbagai metode pembelajaran yang sesuai dengan konteks lokal dan kebutuhan siswa. Bentuk kebebasan ini dapat menentukan materi yang relevan, sehingga dapat lebih responsif terhadap dinamika sosial, dan perkembangan ilmu pengetahuan yang cepat (Lembong et al., 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah dan madrasah. Tujuan utamanya adalah mengidentifikasi keunggulan dan manfaat kurikulum ini, seperti peningkatan kreativitas siswa dan fleksibilitas pembelajaran, baik di sekolah dan madrasah. Penelitian ini juga mengeksplorasi persepsi negatif yang muncul, termasuk tantangan infrastruktur dan kesiapan tenaga pendidik dalam mengimplementasikannya. Dengan memahami dampak ini, penelitian berupaya memberikan gambaran yang lebih holistik tentang bagaimana Kurikulum Merdeka berperan dalam pembelajaran serta solusi yang dapat diambil untuk mengatasi hambatan yang ada.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah kepustakaan *(library research)* dengan pendekatan kualitatif. Data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai buku, *e-book,* jurnal, prosedings, *website* (Hamzah, 2022). Salah satu teknik pengumpulan data sumber primer dan sekunder yang digunakan adalah dengan mengumpulkan dokumentasi dari berbagai sumber penelitian, seperti jurnal, buku, *e-book, website*, dan prosedings. *Pertama*, peneliti melakukan pencarian untuk mendapatkan data yang relevan dengan penelitian ini diperoleh dari tiga sumber "Google Scholar", "ScienceDirect", dan "DOAJ". Ini untuk mendukung teori-teori maupun data tentang teori Kurikulum Merdeka Belajar di sekolah dan madrasah, dan sumber *website* untuk menggali informasi tentang keunggulan, manfaat, dan dampak negatif dalam pembelajaran atas penerapan Kurikulum Merdeka tersebut. *Kedua*, peneliti melakukan peninjauan sumber-sumber yang diperoleh untuk mengevaluasi relevansi dan kredibilitas data yang sesuai dengan kategori. *Ketiga*, Melaporkan hasil. Peneliti melaporkan perolehan data sebagai temuan yang telah

didiskusikan. Data tersebut kemudian dilakukan analisis untuk memverifikasi dan menarik kesimpulan. Adapun teknik analisis temuan data yang digunakan adalah analisis isi. Setelah tahap analisis, peneliti menggabungkan seluruh data untuk memberikan laporan temuan dan diskusi dalam topik penelitian ini.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) dipimpin oleh Nadiem Anwar Makarim telah meluncurkan program pendidikan terbaru sejak 2022 silam, progam tersebut adalah Kurikulum Merdeka. Di mana, kurikulum ini bertujuan untuk menyederhanakan kurikulum sebelumnya yang terkesan rumit, dan tidak memenuhi kompetensi siswa. Kurikulum Merdeka memiliki beberapa fitur utama yang membedakannya dengan program pendidikan lainnya. Berikut ini adalah fitur-fiturnya: "…(1) Fokus pada materi esensial sehingga pembelajaran lebih mendalam; (2) Waktu lebih banyak untuk pengembangan kompetensi dan karakter melalui belajar kelompok seputar konteks nyata (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila); (3) Capaian pembelajaran per fase dan jam pelajaran fleksibel; (4) Memberikan fleksibilitas bagi pendidik dan dukungan perangkat ajar serta materi pelatihan untuk mengembangkan kurikulum satuan pendidikan; dan (5) Mengedepankan gotong royong dengan seluruh pihak untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka (Rosa, 2023)." Sebelum masa jabatan beliau akan selesai sebagai Menteri Kemendikbudristek, maka ketertarikan peneliti untuk lebih menggali antara keunggulan, manfaat, dan dampak negatif "Kurikulum Merdeka" setelah diimplementasi di sekolah dan madrasah.

Keunggulan Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka menawarkan siswa fleksibilitas untuk belajar sesuai minat dan bakat mereka. Sedangkan, guru juga memiliki lebih banyak waktu untuk berkonsentrasi pada kreativitas pengajaran karena mengurangi beban administrasi. Selain itu, sekolah atau madrasah diberi kebebasan untuk memilih materi pembelajaran, ini memungkinkan untuk menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan keilmuan. Menurut (Juniardi, 2023), beberapa keunggulan Kurikulum Merdeka bagi siswa, guru, dan sekolah. Berikut peneliti sajikan dalam bentuk tabel.

Tabel 1. Keunggulan Kurikulum Merdeka

Keunggulan	Temuan Diskusi
Bagi Siswa	"…*Pertama*, Peserta didik tidak dipaksa untuk mempelajari mata pelajaran yang tidak disukainya. Mereka bisa memilih mata pelajaran apa yang ingin dipelajari dan sesuai dengan minat serta bakatnya. *Kedua,* Pembelajaran terasa lebih menyenangkan karena disesuaikan dengan tingkat kompetensi peserta didik di setiap fase. *Ketiga,* Peserta didik tidak dipaksa atau diburu-buru untuk menguasai suatu mata pelajaran. *Keempat,* Peserta didik akan terbiasa untuk menerapkan pola pikir kritis melalui pembelajaran berbasis proyek dengan melibatkan Profil Pelajar Pancasila."
Bagi Guru	"…*Pertama,* Guru bisa menentukan sendiri perangkat ajar yang sesuai dengan kondisi peserta didiknya. *Kedua,* Guru bisa mengajar pada kondisi yang tepat atau *teach at the right level* karena pembelajaran mengacu pada fase CP. *Ketiga,* Guru lebih dekat dengan peserta didiknya melalui asesmen diagnostik nonkognitif. *Keempat,* Guru menjadi lebih kreatif dan inovatif karena harus bisa mengembangkan perangkat ajar yang menarik bagi peserta didiknya."
Bagi Sekolah/Madrasah	"…*Pertama,* Sekolah diberi kebebasan untuk menentukan sistem pembelajaran yang sesuai dengan kondisi sekolah tersebut. *Kedua,* Sekolah merupakan tempat untuk membentuk SDM Pendidik yang unggul melalui kegiatan pengembangan perangkat ajar. *Ketiga,* Sekolah bisa memetakan sendiri tingkat kesiapan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. *Keempat,* Sekolah mendapatkan pendampingan dari pemerintah sebagai bagian dari implementasi Kurikulum Merdeka."

Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa keunggulan Kurikulum Merdeka bagi guru, siswa, sekolah, dan madrasah terletak pada fleksibilitas dalam pembelajaran. Ini memungkinkan guru untuk mengajar dengan lebih inovatif, siswa dapat belajar sesuai minat dan kemampuan mereka, dan sekolah dan madrasah memiliki kebebasan untuk menyesuaikan materi dengan kebutuhan lokal. *Pertama,* menurut Pangestika & Nurfuadi mengemukakan bahwa, Kurikulum Merdeka memiliki berbagai keunggulan bagi siswa di sekolah dan madrasah, terutama dalam hal fleksibilitas dan penyesuaian dengan kebutuhan individual. Di mana, siswa diberikan kebebasan untuk mengeksplorasi minat

dan bakat mereka melalui pilihan pembelajaran yang lebih variatif (Meti Muji & Nurfuadi, 2024).

Dalam konteks ini, kurikulum ini juga melibatkan pembelajaran berbasis proyek, yang membantu siswa menjadi lebih kreatif, kritis, dan berpikir solutif (Zumrotun et al., 2024). Selain itu, Kurikulum Merdeka juga memungkinkan siswa untuk belajar sesuai dengan ritme dan kecepatan mereka sendiri, yang mengurangi tekanan untuk mengikuti skema belajar yang standar. Hal ini sangat membantu dalam membangun kemampuan akademik dan non-akademis (Singerin, 2024). Telah terbukti bahwa kurikulum ini memungkinkan pembelajaran dengan pendekatan yang lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Secara keseluruhan, kurikulum ini membantu siswa menjadi pembelajar yang mandiri, fleksibel, dan siap menghadapi tantangan pendidikan modern yang berkembang pesat (Lubis et al., 2023).

Kedua, selama Kurikulum Merdeka diterapkan, ada banyak keuntungan bagi pendidik di setiap lembaga pendidikan. Salah satu manfaat utamanya adalah fleksibilitas dalam mengembangkan strategi pembelajaran. Guru tidak lagi terbatas pada satu pendekatan. Mereka sekarang dapat mengubah metode pengajaran untuk memenuhi kebutuhan, minat, dan karakteristik siswa (Widyastuti, 2022). Di sisi lain, penerapan kurikulum ini memungkinkan kreativitas dan inovasi dalam kelas, dan mendorong guru untuk menjadi lebih inovatif. Kurikulum Merdeka juga mengurangi tanggung jawab administratif yang selama ini menyita banyak waktu guru. Dengan begitu, guru dapat lebih fokus pada pengajaran dan pengembangan kompetensi siswa (Syafiudin et al., 2024). Dalam hal ini, guru di sekolah dan madrasah memiliki kesempatan untuk membuat pembelajaran lebih bermakna dengan menggabungkan berbagai pendekatan kontekstual yang lebih bervariasi. Di mana, guru diberi kebebasan untuk bekerja sama dengan sekolah saat memilih materi yang sesuai dengan lingkungan lokal, sehingga membantu siswa belajar lebih baik (Hermawan et al., 2024).

Ketiga, selama ini, Kurikulum merdeka menawarkan banyak keuntungan bagi sekolah dan madrasah, terutama dalam hal fleksibilitas dan otonomi pendidikan. Pihak lembaga pendidikan diberikan kebebasan untuk membuat dan menyesuaikan kurikulum sesuai dengan kebutuhan lokal, demografi siswa, dan kondisi lingkungan. Ini membuat pembelajaran lebih relevan karena memungkinkan lembaga pendidikan untuk lebih

responsif terhadap dinamika sosial dan perkembangan ilmu pengetahuan (Dian et al., 2023). Selain itu, Kurikulum ini juga mendorong kerja sama antara sekolah, pendidik, dan masyarakat untuk membuat kegiatan belajar yang lebih kontekstual dan berbasis proyek (Susilawati, 2021). Hal ini memungkinkan setiap sekolah untuk melakukan inovasi pendidikan yang berbeda dan sesuai dengan keadaan lokal yang lebih inovatif, fleksibel, dan siap menghadapi tantangan masa depan bagi peserta didik dalam perkembangan yang semakin kompleks (Fatimatuzzahrah et al., 2023).

Manfaat Kurikulum Merdeka

Kelebihan atau pun manfaat Kurikulum Merdeka, apakah memiliki persamaan dengan jika dibandingkan dengan Kurikulum 2013? Sebagaimana menururt (Juniardi, 2023), menegasakan bahwa, program pengembangan kurikulum selalu bertujuan untuk meningkatkan kurikulum sebelumnya, seperti yang dilakukan Kurikulum Merdeka, yang merupakan penyempurnaan dari kurikulum 2013. Berikut ini peneliti sajikan dalam bentuk tabel di bawah ini.

Tabel 2. Manfaat Kurikulum Merdeka

Manfaat	Temuan Diskusi
Memberi Kebebasan Sekolah/Madrasah	"….Di Kurikulum 2013, para pelajar tingkat SMA/MA atau sederajat wajib memilih satu peminatan, misalnya IPA, IPS, atau Bahasa. Ternyata, sistem peminatan itu sudah tidak berlaku di Kurikulum Merdeka. Di kurikulum ini, peserta didik diberi kebebasan untuk memilih kelompok mata pelajaran yang sesuai dengan minat dan bakatnya."
Pengelolaan Alokasi JP	"…Salah satu kelebihan Kurikulum Merdeka dibandingkan Kurikulum 2013 adalah alokasi jam pelajaran dihitung pertahun, bukan lagi perminggu seperti sebelumnya."
Tujuan Pembelajaran	"…Dalam perumusan tujuan pembelajaran di Kurikulum 2013 ditentukan per tahun atau per tingkat kelas. Sementara pada Kurikulum Merdeka, capaian pembelajaran ditentukan per fase, yaitu dalam kurun waktu 2-3 tahun. Artinya, peserta didik diberi waktu lebih lama untuk mencapai tujuan akhir pembelajaran tanpa terasa diburu-buru."
Memberi Kebebasan kepada Guru	"…Di Kurikulum Merdeka, guru diberi kebebasan untuk menentukan sendiri perangkat ajar yang sesuai dengan kondisi peserta didiknya. Hal ini tentu berbeda dengan

	Kurikulum 2013, di mana perangkat ajar sudah bersifat yang tidak bisa ditawar-tawar."

Temuan dari tabel tersebut dapat digarisbawahi bahwa, manfaat Kurikulum merdeka di sekolah dan madrasah memberikan fleksibilitas dalam desain pembelajaran, memungkinkan materi disesuaikan dengan kebutuhan siswa, dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih relevan dan fleksibel. *Pertama,* Memberikan Kebebasan Sekolah/Madrasah. Kurikulum merdeka sangat memberikan banyak kemanfaatan, seperti kebebasan kepada sekolah dan madrasah dalam hal pengajaran dan manajemen. Salah satu keuntungan utamanya adalah dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan kondisi lingkungan (Rahmansyah, 2021). Dalam hal ini, pihak sekolah dan madrasah tidak lagi terikat pada pola pembelajaran yang ternilai rumit. Sebaliknya, kepala sekolah sekarang dapat merumuskan kurikulum yang sesuai dengan tren global maupun kebutuhan lokal sesuai wilayah masing-masing. Bentuk kebebasan ini memberi kemudahan lembaga pendidikan untuk lebih responsif dalam menyesuaikan materi ajar dengan perkembangan zaman (Sulistyani et al., 2022). Selain itu, guru juga memiliki kebebasan untuk memilih pendekatan pengajaran yang inovatif dan sesuai dengan minat dan kemampuan siswa, baik secara individual maupun kelompok. Sehingga, proses pembelajaran seperti berbasis proyek mendorong siswa menjadi lebih bermakna, membantu membuat lingkungan belajar lebih kreatif, fleksibel, dan inklusif (E. Rosa et al., 2024).

Kedua, Memudahkan guru dalam Pengelolaan Alokasi JP. Kurikulum Merdeka telah membantu guru mengelola alokasi jam pelajaran (JP), karena ini memberikan fleksibilitas bagi guru yang lebih besar kepada lembaga pendidikan. Selain itu, guru dapat mengatur alokasi waktu mereka sesuai dengan kebutuhan siswa dan konteks pembelajaran yang hendak dicapai (Farhana, 2023). Dengan fleksibilitas ini, guru dapat lebih fokus pada meningkatkan kompetensi dasar siswa. Guru juga dapat memperdalam materi tertentu sesuai dengan minat dan bakat siswa (Asy'arie, 2023). Di sisi lain, pembagian JP dapat disesuaikan dengan kebutuhan lokal, misalnya dengan menggabungkan kegiatan proyek yang lebih ramah lingkungan. Selama pelaksanaan dalam pengelolaan JP ini memungkinkan guru dapat menggabungan materi pembelajaran lebih seimbang dan kontekstual. Bahkan, berbagai manfaat tambahan dari

pihak sekolah dapat lebih mudah merancang program ekstrakurikuler yang lebih bervariasi dan mendukung perkembangan potensi siswa, yang membuat proses belajar menjadi lebih dinamis dan efektif (Ibrahim et al., 2024).

Ketiga, Memberikan penyesuaiaan tujuan pembelajaran fleksibel. Dengan fleksibilitas yang ditawarkan, sekolah dan madrasah dapat merumuskan tujuan pembelajaran yang lebih spesifik dan relevan, mengingat perbedaan karakteristik unik siswa dan lingkungan pendidikan tidak memiliki persamaan dari masing-masing setiap indivdu mereka (Susanti et al., 2024). Hal ini memungkinkan penetapan tujuan yang berfokus pada pencapaian standar nasional, pengembangan keterampilan dan kompetensi harus sesuai dengan minat dan bakat siswa (Syah et al., 2023). Selain itu, Kurikulum Merdeka mendorong tujuan pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan aplikatif karena mendorong integrasi antara materi pelajaran, dan konteks kehidupan sehari-hari siswa yang dapat disesuaikan dengan lingkungan lokal yang ada. Secara keseluruhan, kurikulum merdeka membantu menciptakan tujuan pembelajaran yang lebih luas, fleksibel, dan mampu memenuhi berbagai kebutuhan pendidikan untuk masa depan yang lebih baik (Juniardi, 2023).

Keempat, Memberi Kebebasan kepada Guru. Dalam hal ini, perlu adanya kurikulum yang fleksibel untuk memberi guru kebebasan dalam merumusakn rencana pembuatan strategi, model dan metode pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar siswa dengan kebutuhan kelas (Madhakomala et al., 2022). Melalui konsep dalam kurikulum merdeka, ini sangat memungkinkan guru untuk menggunakan pendekatan yang lebih inovatif, seperti pembelajaran berbasis proyek, penggunaan teknologi, dan kegiatan kolaboratif yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Selain itu, guru memiliki kemampuan untuk menyesuaikan materi ajar agar lebih sesuai dengan konteks lokal yang disesuaikan dengan minat siswa (Haq & Fitriani, 2024). Oleh karena itu, kebebasan ini dapat menghasilkan pencapaian tujuan pembelajaran yang jelas dan yang lebih kontekstual untuk menyesuaikan tuntutan perkembangan zaman yang semakin modern. Sehingga guru mampu berkonsentrasi pada kualitas pengajaran, mengurangi tanggung jawab administrasi, dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih fleksibel dan efisien (Baser et al., 2017).

Dampak Negatif Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka Belajar, sebagai inovasi pendidikan baru di Indonesia, diharapkan mampu mendorong kemandirian dan kreativitas siswa. Kurikulum ini memiliki keunggulan dan manfaat bagi guru, siswa, sekolah maupun madrasah. Namun, pelaksanaannya juga menghadirkan tantangan. Menurut (Putri, 2023), ada lima dampak negatif dalam penerapan kurikulum merdeka saat kegiatan pembelajaran di sekolah dan madrasah, yaitu:

> Pertama, Ketidakjelasan dalam pemahaman materi. *"…Kurikulum Merdeka memang memberi kebebasan yang memungkinkan siswa memilih pelajaran apa yang mereka sukai, tetapi hal ini dapat menyebabkan siswa tidak memahami materi dengan baik karena mereka hanya berkonsentrasi pada topik yang mereka ketahui, mengabaikan topik lain yang perlu dipelajari juga. Ini dapat mengurangi tingkat pemahaman mereka tentang berbagai domain pengetahuan (Putri, 2023)."*

Salah satu efek negatif dari Kurikulum Merdeka adalah ketidakjelasan dalam pemahaman materi, yang dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran di sekolah dan madrasah. Meskipun kurikulum ini memberikan fleksibilitas bagi guru dan siswa (Ainissyifa, 2024). Faktanya, ada beberapa guru yang tidak menerima pelatihan yang memadai, sehingga ini menjadi permasalahan bagi pendidik karena tidak dapat mengoptimalkan materi yang diinterpretasikan pada siswa dengan baik. Hal ini juga menyebabkan pengajaran yang berbeda di kelas, dan membuat siswa kesulitan memahami konsep yang disampaikan oleh guru (Castro-Alonso et al., 2021). Selain itu, ketidakjelasan ini dapat menyebabkan perbedaan dalam pencapaian kompetensi siswa, terutama di daerah dengan sumber daya pendidikan yang terbatas. Akibatnya, tujuan kurikulum merdeka belum tercapai sepenuhnya diimplementasikan secara optimal (Putri, 2023). Tentu ini juga menghambat tujuan pembelajaran yang berdampak pada prestasi akademik siswa di berbagai bidang materi keilmuan.

> Kedua, Ketersediaan sumber daya yang tidak merata. *"…Selama proses implementasi pada kurikulum merdeka, faktanya tidak selalu diiringi dengan ketersediaan sumber daya yang lebih baik. Siswa yang memilih mata pelajaran dengan sumber daya yang kurang dapat mengalami kesulitan dalam pembelajaran.*

Ketidaksetaraan pendidikan di antara siswa dapat diperburuk oleh ketidaksetaraan ini (Putri, 2023)."

Seharusnya, kurikulum merdeka harus mempertimbangkan fleksibilitas dan inovasi dalam pembelajaran agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif. Namun, tidak semua lembaga pendidikan memiliki akses yang sama pada sumber daya pendukung seperti teknologi, perangkat digital, dan sumber daya belajar lainnya yang diperlukan (Lembong et al., 2023). Karena kurangnya infrastruktur yang memadai, misalnya sekolah di daerah terpencil dengan keterbatasan anggaran tidak memadai tentu menjadi problematika besar untuk mengikuti tuntutan kurikulum tersebut (Asy'arie et al., 2024). Selain itu, situasi semakin memburuk karena kurangnya akses pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru. Maka guru tidak dapat memberikan pengalaman belajar kepada siswa dengan baik, karena sumber daya yang terbatas mungkin tidak mampu menciptakan pengalaman belajar yang optimal (Putri, 2023). Dengan demikian, beberapa guru di daerah tertentu mungkin belum sepenuhnya memahami pendekatan yang diminta oleh kebijakan pada kurikulum tersebut, sehingga permasalahan ini menyebabkan kualitas pembelajaran tidak merata (Rama Putri & Arismunandar, 2024).

Ketiga, Pembagian waktu yang tidak seimbang. *"…Adanya kebebasan memilih dalam perenarapan kurikulum ini dapat menyebabkan waktu yang tidak seimbang untuk setiap mata pelajaran, dan beberapa siswa mungkin mengalami kesulitan mengatasi tugas-tugas yang menumpuk, terutama menjelang ujian atau evaluasi. Manajemen waktu kepada siswa seringkali belum baik (Putri, 2023)."*

Efek negatif dari kurikulum merdeka adalah memberi kebebasan kepada siswa untuk memilih mata pelajaran, dan metode pembelajaran. Namun, hal ini seringkali mengakibatkan alokasi waktu yang tidak merata pada setiap mata pelajaran yang ingin dicapai. Di mana, siswa sering kali membuang-buang waktu karena terlalu banyak mata pelajaran yang disukainya menjadi prioritas utama, sehingga mata pelajaran lain seringkali diabaikan begitu saja (Putri, 2023). Selain itu, tugas yang terlalu banyak membuat siswa kesulitan menentukan prioritas untuk menyelesaikan berbagai tugas lainnya, dan mereka juga seringkali kurang berlatih dengan baik dalam manajemen waktu (Meti Muji & Nurfuadi, 2024). Dalam hal ini, produktivitas pembelajaran dapat terganggu, dan potensi gangguan ini dapat meningkatkan penurunan akademik. Pada

akhirnya tujuan kurikulum ini sulit untuk membentuk peserta didik yang mandiri, dan kreatif jika waktu yang digunakan tidak dikelola dengan baik (Quratul Aini & Adiyono, 2023).

> Keempat, Tekanan untuk memilih bidang studi. *"…Fakta yang terjadi, siswa mungkin merasa tekanan karena memiliki kebebasan untuk memilih bidang studi mereka sendiri. Mereka mungkin merasa tidak yakin tentang masa depan mereka dan khawatir tentang pilihan mata pelajaran mereka yang berbeda, yang dapat berdampak pada kesehatan mental dan emosional mereka (Putri, 2023)."*

Banyak beberapa pelajar, terutama yang baru memulai untuk beradaptasi dengan kurikulum merdeka masih merasa bingung saat menentukan bidang studi yang ingin diambil (Setiadi et al., 2024). Terkadang keputusan yang diambil dapat menimbulkan kecemasan karena sangat mempengaruhi jalur pendidikan dan karir mereka di masa depan, sehingga masalah ini kerap menimbulkan kekhawatiran bagi diri mereka sendiri. (Anwar, 2023). Selain itu, pihak sekolah maupun madrasah mungkin tidak memberikan bimbingan guru yang memadai, ini tentu berakibat yang menyebabkan siswa kebingungan dan tidak memiliki panduan secara jelas dalam mengambil keputusan (Putri, 2023). Ketika siswa terjebak pada bidang studi yang tidak sesuai, mereka dapat kehilangan motivasi belajar. Pada akhirnya, hal ini dapat berdampak negatif pada prestasi akademik dan kepuasan belajar. Oleh karena itu, kurikulum merdeka berisiko menempatkan siswa pada tekanan akademik dan emosional jika tidak didukung dengan baik (Susanna et al., 2023).

> Kelima, Berpengaruh pada lingkungan sosial. *"…Selama ini, siswa dapat terbagi menjadi kelompok-kelompok yang berbeda, berdasarkan atas perbedaan dalam pilihan mata pelajaran mereka. Ini dapat memengaruhi dinamika sosial di kelas dan membuat siswa terpecah. Karena ini dapat berpengaruh pada kepercayaan diri siswa yang mengganggu lingkungan sosial mereka ketika proses belajar (Putri, 2023)."*

Meskipun kurikulum merdeka memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi minat dan bakatnya, namun juga adanya masalah yang mengganggu lingkungan sosial mereka. Karena perbedaan dalam mata pelajaran yang dipilih, siswa dapat terbagi ke dalam kelompok yang berbeda. Hal ini dapat memengaruhi dinamika sosial di kelas yang menyebabkan siswa terpisah satu sama lain (Anwar, 2023). Perbedaan tersebut dapat

menimbulkan ketidaknyamanan dalam lingkungan sosial, dimana siswa yang merasa tertinggal mungkin mengalami penurunan rasa percaya diri atau bahkan mendapatkan perlindungan dari teman sebayanya (Putri, 2023). Pemilihan mata pelajaran yang berbeda juga dapat menyebabkan siswa tidak selalu belajar dalam kelompok yang sama, sehingga mengurangi rasa kebersamaan saat belajaran dengan antar teman (Goedhart et al., 2019). Dengan demikian, kurangnya interaksi sosial yang intens ini dapat menyebabkan sekolah menjadi kurang inklusif, siswa cendrung menyendiri, sehingga dapat berdampak pada lingkungan sosial secara keseluruhan.

IV. KESIMPULAN

Penerapan Kurikulum Merdeka di Indonesia sangat mendesak untuk memastikan bahwa sistem pendidikan dapat memenuhi kebutuhan siswa secara lebih fleksibel dan relevan. Dengan mengadopsi kurikulum ini, sangat diharapkan kepada semua pihak sekolah dan madrasah dapat mendorong kemandirian belajar dan kreativitas siswa, sekaligus mengatasi tantangan pendidikan yang berkembang di era modern. Salah satu keunggulan utamanya adalah fleksibilitas dalam pembelajaran, yang memungkinkan siswa untuk mempelajari lebih banyak tentang minat dan bakat mereka, serta memberi guru kebebasan untuk menggunakan pendekatan yang lebih inovatif untuk mengajar. Selain itu, manfaat kurikulum ini yaitu, meningkatkan kreativitas dan kemandirian siswa, memberi guru kebebasan untuk memilih pendekatan pengajaran, memberikan fleksibilitas bagi sekolah dalam merancang kurikulum, dan mengintegrasikan pembelajaran kontekstual yang relevan dengan lingkungan sosial dan kehidupan nyata siswa. Namun, dampak negatif dampak negatif kurikulum merdeka meliputi, ketidakjelasan dalam pemahaman materi; ketersediaan sumber daya yang tidak merata; pembagian waktu yang tidak seimbang; adanya tekanan untuk memilih bidang studi; dan pengaruh pada lingkungan sosial.

V. DAFTAR PUSTAKA

Abd Haris, Anharul Ulum, Benny Afwadzi, Bima Fandi Asy'arie, Fathorrozy Fathorrozy, Ibnu Athoillah, Mad Sa'i, R. A. M. (2024). *Filsafat Ilmu Pendidikan Islam (Berbasis Kajian Teoritis dan Studi Empiris)*. PT. Literasi Nusantara Abadi Grup. http://repository.uin-malang.ac.id/20894/

Agung Heru Setiadi, Mahbub Humaidi Aziz, Moh. Ainin, Abdul Wahab Rosyidi, Bima Fandi Asy'arie, & Zainul Fuat. (2024). Design of Heyzine Flipbook Based Arabic E-Module as an Alternative Teaching Material for Basic's Level. *An Nabighoh*, *26*(2), 195–216. https://doi.org/10.32332/an-nabighoh.v26i2.195-216

Ainissyifa, H. (2024). *Manajemen Pendidikan dalam Kurikulum Merdeka di Madrasah*. Garut: Cahaya Smart Nusantara.

Ali Mursyid, Chyril Futuhana Ahmad, Anggun Kurnia Dewi, & Agnes Yusra Tianti. (2023). Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran di Purwakarta. *Al-Fahim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *5*(1), 173–187. https://doi.org/10.54396/alfahim.v5i1.566

Anisa, D. L. N. (2023). Implementation of Independent Learning Curriculum as A 21st Century Learning Model in Higher Education. *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *7*(2), 233–248. https://doi.org/10.14421/manageria.2022.72-15

Anwar, R. (2023). *Harmoni Dalam Merdeka Belajar: Strategi Reduksi Stress Akademik Siswa*. Feniks Muda Sejahtera.

Asy'arie, B. F. (2023). Strategy For Islamic Religious Education Teachers in Growing Aqidah Towards Students in Batanghari, Lampung Timur. *Jurnal Diskursus Islam*, *11*(3), 267–284. https://doi.org/10.24252/JDI.V11I3.40885

Asy'arie, B. F., Mun'im, Z., Ma'ruf, R. A., Susanti, S. S., & Kurniawati, D. (2024). Kedudukan Politik Dalam Membangun Perkembangan Pendidikan Islam. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, *16*(1), 126–145. https://doi.org/10.47435/al-qalam.v16i1.2947

Baser, D., Ozden, M. Y., & Karaarslan, H. (2017). Collaborative project-based learning: an integrative science and technological education project. *Research in Science & Technological Education*, *35*(2), 131–148. https://doi.org/10.1080/02635143.2016.1274723

Castro-Alonso, J. C., de Koning, B. B., Fiorella, L., & Paas, F. (2021). Five Strategies for Optimizing Instructional Materials: Instructor- and Learner-Managed Cognitive Load. *Educational Psychology Review*, *33*(4), 1379–1407. https://doi.org/10.1007/s10648-021-09606-9

Dian, D., Ahmad, C. F., Arsal, F. R., & Mahmudah, S. (2023). Implication And Application MBKM's Curriculum In Education (Madrasah And Universities). *At-Ta'dib*, *18*(1), 106–122. https://doi.org/10.21111/attadib.v18i1.9910

Farhana, I. (2023). *Merdekakan Pikiran dengan Kurikulum Merdeka: Memahami Konsep hingga Penulisan Praktik baik Pembelajaran di Kelas*. Bogor: Penerbit Lindan Bestari.

Fatimatuzzahrah, Lulu Sakinah, & Siti Alikha Alyasari. (2023). Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah: Tantangan Membangun Kualitas Pendidikan. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, *2*(1), 43–53. https://doi.org/10.55606/jubpi.v2i1.2339

Goedhart, N. S., Blignaut-van Westrhenen, N., Moser, C., & Zweekhorst, M. B. M. (2019). The flipped classroom: supporting a diverse group of students in their learning.

Learning Environments Research, *22*(2), 297–310. https://doi.org/10.1007/s10984-019-09281-2

Hamzah, A. (2022). *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) Kaajian Filosofis, Teoritis, Aplikasi Proses dan Hasil*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.

Haq, A.-M. Q., & Fitriani, M. I. (2024). Lingkungan Belajar Terintegrasi Melalui Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Kinerja Guru. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, *9*(3), 1775–1784. https://doi.org/10.29303/jipp.v9i3.2394

Hermawan, A. H., Nugraha, M. S., & Salsabila, N. (2024). Integration of Al-Kindi's Holistic Education Philosophy and Its Relevance to the Implementation of the Independent Curriculum in Madrasah Aliyah. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, *16*(2), 1261–1274. https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i2.5077

Ibrahim, I., Husnah, A., Fadillah, A. R., Eriska, E., & Amanda, S. (2024). Preparation For The Implementation Of The Independent Curriculum. *Journal Analytica Islamica*, *13*(1), 101–113. https://doi.org/10.30829/jai.v13i1.18427

Jannah, M., Silahuddin, S., & Zulfatmi, Z. (2024). Implementation of the Independent Learning Curriculum in Increasing the Learning Spirit of Students at SMP N 3 Ingin Jaya. *Arfannur*, *5*(2), 143–152. https://doi.org/10.24260/arfannur.v5i2.3125

Juniardi, W. (2023). *Keunggulan Kurikulum Merdeka Beserta Manfaat dan Dampak Positifnya*. Quipper Blog. https://www.quipper.com/id/blog/info-guru/keunggulan-kurikulum-merdeka/

Kantun, S., Herlindawati, D., & M, L. O. (2021). Merancang RPP Inovatif Dalam Program Merdeka Belajar Pada MGMP IPS SMP Se-Kabupaten Jember. *Jubaedah: Jurnal Pengabdian Dan Edukasi Sekolah*, *1*(2), 137–146. https://doi.org/10.46306/jub.v1i2.29

Lembong, J. M., Lumapow, H. R., & Rotty, V. N. J. (2023). Implementasi Merdeka Belajar Sebagai Transformasi Kebijakan Pendidikan. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, *9*(2), 765–777. https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4620

Lubis, M. U., Siagian, F. A., Zega, Z., Nuhdin, N., & Nasution, A. F. (2023). Pengembangan Kurikulum Merdeka Sebagai Upaya Peningkatan Keterampilan Abad 21 Dalam Pendidikan. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, *2*(5), 691–695. https://doi.org/10.31004/anthor.v1i5.222

Madhakomala, Aisyah, L., Rizqiqa, F. N. R., Putri, F. D., & Nulhaq, S. (2022). Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Pemikiran Pendidikan Paulo Freire. *At- Ta'lim: Jurnal Pendidikan*, *8*(2), 162–172. https://doi.org/10.55210/attalim.v8i2.819

Maulana, M. A., Ubaedillah, U., & Rizqi, Z. F. (2022). Hubungan Level Good Governance Kepala Sekolah dengan Keberhasilan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *The Academy Of Management and Business*, *1*(3), 134–144. https://doi.org/10.55824/tamb.v1i3.184

Meti Muji, P., & Nurfuadi. (2024). Tinjauan Kritis Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah: Studi Kasus di Kecamatan Purwokerto Barat. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, *6*(2), 548–566. https://doi.org/10.47467/jdi.v6i2.2364

Mulyasa, H. E. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Bumi Aksara.

Okta, S. R., Hamdunah, H., & Fitri, D. Y. (2020). Pengembangan Modul Ajar Kurikulum Merdeka Berbasis Masalah pada Materi Statistika di SMAN 1 gunung Talang Kabupaten Solok. *Jurnal Pembelajaran Dan Matematika Sigma (JPMS)*, *9*(1), 284–292. https://doi.org/10.36987/jpms.v9i1.4252

Onwumere, D. D., Cruz, Y. M., Harris, L. I., Malfucci, K. A., Seidman, S., Boone, C., & Patten, K. (2021). The Impact of an Independence Curriculum on Self-Determination and Function in Middle School Autistic Students. *Journal of Occupational Therapy, Schools, & Early Intervention*, *14*(1), 103–117. https://doi.org/10.1080/19411243.2020.1799904

Putri, E. E. (2023). *Dampak Negatif Kurikulum Merdeka Belajar terhadap Proses Pembelajaran pada Siswa*. Kompasiana. https://www.kompasiana.com/evelynaekaputri5737/6576dc18c57afb729f4426a2/dampak-negatif-kurikulum-merdeka-belajar-terhadap-proses-pembelajaran-pada-siswa?page=all#section1

Quratul Aini, & Adiyono. (2023). Implementation of an Independent Curriculum in Supporting Students' Freedom to Create and Learn. *Journal of Scientific Research, Education, and Technology (JSRET)*, *2*(3), 999–1008. https://doi.org/10.58526/jsret.v2i3.187

Rahmansyah, M. F. (2021). Merdeka Belajar: Upaya Peningkatan Mutu Pembelajaran di Sekolah/Madrasah. *Ar-Rosikhun: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *1*(1), 47–52. https://doi.org/10.18860/rosikhun.v1i1.13905

Rama Putri, M., & Arismunandar. (2024). Peran Sekolah Penggerak dalam Mengoptimalkan Implementasi Kurikulum Merdeka. *Aksiologi : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, *5*(1), 99–111. https://doi.org/10.47134/aksiologi.v5i1.196

Rohman, S., Bima Fandi Asy'arie, & Bunayar, B. (2024). Desain Kurikulum Pendidikan Islam: Sebuah Kajian Literatur. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, *5*(02), 51–72. https://doi.org/10.58577/dimar.v5i02.193

Rosa, E., Destian, R., Agustian, A., & Wahyudin, W. (2024). Inovasi Model dan Strategi Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Journal of Education Research*, *5*(3), 2608–2617. https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1153

Rosa, N. (2023). *Apa Itu Kurikulum Merdeka? Ini Pengertian & Prinsip Pembelajarannya*. Detik Edu. https://www.detik.com/edu/sekolah/d-6818335/apa-itu-kurikulum-merdeka-ini-pengertian-prinsip-pembelajarannya

Rozi, A. (2021). *Kampus Merdeka dan Inovasi Pendidikan: Peluang dan Tantangan di Era 4.0.* Serang: Desanta Publisher.

Septiani Selly Susanti, Laila Nursafitri, Iri Hamzah, Rita Zunarti, Darmanto, Fitriyah, Bima Fandi Asy'arie, & Muhammad Syihab As'ad. (2024). Innovative Digital Media in Islamic Religious Education Learning. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *21*(1), 40–59. https://doi.org/10.14421/jpai.v21i1.7553

Singerin, S. (2024). *Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum Merdeka*. Sumatera Barat Cv. Azka Pustaka.

Sulistyani, F., Mulyono, R., & Mulyono, R. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) Sebagai Sebuah Pilihan Bagi Satuan Pendidikan: Kajian Pustaka. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, *8*(2), 1999–2019. https://doi.org/10.36989/didaktik.v8i2.506

Susanna, S., Usman, J., & Suyanta, S. (2023). Guru di Persimpangan Kurikulum Baru: Dilema Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Keislaman. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, *4*(2), 356–369. https://doi.org/10.53802/fitrah.v4i2.478

Susilawati, N. (2021). Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka Dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Humanisme. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran*,

2(3), 203–219. https://doi.org/10.24036/sikola.v2i3.108

Syafiudin, A. S., Roekhan, R., & Kusubakti Andajani. (2024). Pesan Asertif dalam Dokumen Kebijakan Pendidikan Kurikulum Merdeka: Sebuah Tinjauan Isi Wacana. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, *10*(3), 2651–2666. https://doi.org/10.30605/onoma.v10i3.3895

Syah, H. F., Wardani, S., & Suminar, T. (2023). Analysis of the Implementation of the Independent Curriculum in the Bina Insani Integrated Islamic Elementary School in Semarang City. *Innovative Journal of Curriculum and Educational Technology*, *12*(1), 27–36. https://doi.org/10.15294/ijcet.v12i1.71255

Widyastuti, A. (2022). *Merdeka Belajar dan Implementasinya: Merdeka Guru Siswa, Merdeka Dosen Mahasiswa*. Elex Media Komputindo.

Zumrotun, E., Widyastuti, E., Sutama, S., Sutopo, A., & Murtiyasa, B. (2024). Peran Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, *9*(2), 1003–1009. https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i2.907